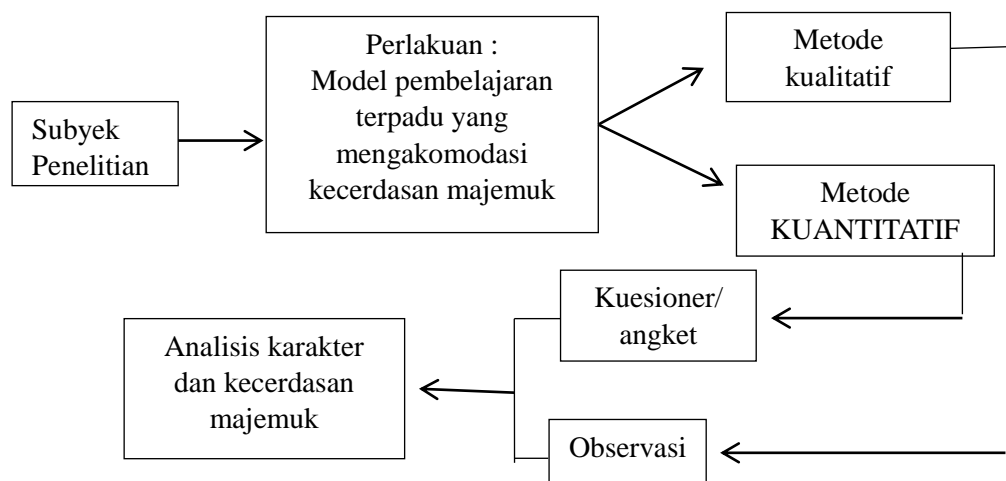


BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi model/desain *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang). Metode kombinasi atau desain *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan campuran yang tidak berimbang (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, metode kuantitatif digunakan sebagai metode primer (porsi penggunaan metode lebih banyak), sedangkan metode kualitatif digunakan sebagai metode sekunder (porsi penggunaan metode lebih sedikit). Dengan menggunakan metode kombinasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan lengkap. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecerdasan majemuk dominan, profil kemampuan pertimbangan moral dan respon siswa selama pembelajaran, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil penelitian secara mendalam mengenai karakter dan kecerdasan yang dimunculkan selama pembelajaran melalui kegiatan observasi dan mengaitkan antara kecerdasan majemuk dan karakter.



Gambar 3.1. Desain penelitian kombinasi campuran tidak berimbang

Tri Ayu Luthfiani, 2015
*ANALISIS KARAKTER DIRI DAN KECERDASAN MAJEMUK
SISWA SEKOLAH DASAR PADA MODEL PEMBELAJARAN IPA TERPADU YANG MENGAKOMODASI
KECERDASAN MAJEMUK*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 28 siswa. Subyek diobservasi selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk selama 4 pertemuan (20 jam pelajaran). Tempat penelitian dilakukan di SD Tunas Unggul Bandung.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada metode kualitatif dilakukan melalui observasi dan didukung dengan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif sedangkan wawancara dengan guru kelas yang dilaksanakan adalah wawancara tak berstruktur. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari siswa sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2011). Sedangkan pada metode kuantitatif, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui kuesioner (angket). Melalui kuesioner peneliti memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang berbentuk angket, lembar observasi dan tes. Angket yang digunakan adalah angket kecerdasan majemuk dan angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, sedangkan lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi karakter siswa dan lembar observasi keterlaksanaan aktivitas kecerdasan majemuk. Lembar observasi karakter siswa dibuat dalam 3 bentuk yaitu penilaian diri, penilaian rekan sejawat dan observasi oleh pengamat. Karakter yang diukur selama penelitian menggunakan model pembelajaran IPA terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk mengikuti rujukan dari kedelapan belas karakter yang harus dimiliki oleh siswa seperti yang disebutkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2010). Tes yang digunakan adalah tes pertimbangan moral.

Angket kecerdasan majemuk yang digunakan merupakan hasil terjemahan dari versi asli *getting to know your survey* karya Laura Candler (2011). Angket ini

digunakan untuk dapat menentukan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh siswa SD kelas VI. Angket ini dapat digunakan untuk siswa kelas VI hingga siswa kelas IX. Angket respon siswa terhadap pembelajaran digunakan untuk menilai tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Lembar observasi karakter siswa yang dibuat dalam bentuk penilaian diri, penilaian rekan sejawat dan observasi oleh pengamat digunakan untuk menilai karakter yang dimunculkan siswa selama kegiatan pembelajaran. Lembar penilaian diri diisi oleh siswa untuk menilai karakter diri yang ia munculkan selama pembelajaran, lembar penilaian rekan sejawat diisi oleh siswa untuk menilai karakter yang dimunculkan oleh salah satu teman sekelompoknya selama kegiatan pembelajaran dan lembar observasi oleh pengamat diisi oleh pengamat untuk menilai karakter yang dimunculkan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran sedangkan lembar observasi keterlaksanaan kecerdasan majemuk digunakan untuk menilai aktivitas kecerdasan majemuk yang dimunculkan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Tes yang digunakan adalah tes pertimbangan moral (*moral penilaian test*). Tes pertimbangan moral (*moral penilaian test*) yang digunakan merupakan tes pertimbangan moral karya Dr. Georg Lind (2013). Tes ini dapat digunakan untuk mengetahui aspek afektif dari orientasi moral seseorang dan aspek kognitif dari kebiasaan moral seseorang yang disebut sebagai kompetensi pertimbangan moral (*moral penilaian competence*). Tes pertimbangan moral disusun untuk menilai kompetensi moral seseorang seperti yang didefinisikan oleh Lawrence Kohlberg yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan pertimbangan yang berkaitan dengan masalah moral dan bertingkah laku sesuai dengan pertimbangan yang telah dibuat (Kohlberg dalam Lind, 2013).

E. Analisis Data

Pada angket kecerdasan majemuk, terdapat 24 pernyataan yang mewakili kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa dan setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert dengan skala penilaian 0-5. Setiap kecerdasan majemuk memiliki 3 buah pernyataan. Setiap pernyataan yang mewakili suatu

kecerdasan dijumlahkan sesuai dengan jenis pernyataannya kemudian kecerdasan majemuk yang memiliki skor tertinggi merupakan kecerdasan dominan siswa. Seorang siswa dapat memiliki beberapa kecerdasan dominan jika ia mendapatkan jumlah skor tertinggi yang sama di beberapa kecerdasan majemuk. Setiap kecerdasan majemuk memiliki jumlah skor maksimal 15. Kecerdasan dominan siswa ditentukan dengan melihat jumlah skor maksimal tertinggi dari semua kecerdasan majemuk.

Angket respon siswa terhadap pembelajaran terdiri dari 10 pernyataan positif. Pemberian skor pada setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan skala penilaian 1-4. Analisis dilakukan untuk setiap pernyataan pada keseluruhan siswa. Skor setiap pernyataan dijumlahkan kemudian dibagi sebanyak skor maksimum untuk seluruh siswa dikali 100% sehingga diperoleh persentase untuk setiap pernyataan. Skor maksimum untuk seluruh siswa diperoleh dari perkalian jumlah siswa dengan skor maksimal untuk setiap pernyataan. Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$\text{Persentase respon positif (\%)} = \frac{\sum \text{skor seluruh siswa}}{\sum \text{siswa} \times 4} \times 100\%$$

Karakter yang dimunculkan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran dinilai berdasarkan lembar observasi yang dibuat dalam 3 bentuk penilaian, yaitu lembar penilaian diri, lembar penilaian rekan sejawat dan lembar observasi oleh pengamat. Penilaian diri dilaksanakan pada setiap akhir subtema yang terdiri dari beberapa nomor. Setiap nomor mewakili karakter yang dimunculkan. Setiap nomor terdiri dari 3 butir pernyataan yang mewakili kemunculan karakter. Setiap nomor memiliki skor antara 1-3. Pemberian skor 3 diberikan jika siswa merasa melaksanakan 2 pernyataan yang disebutkan, skor 2 diberikan jika siswa merasa melaksanakan salah satu dari kedua pernyataan yang disebutkan, skor 1 diberikan jika siswa tidak merasa melaksanakan kedua pernyataan tersebut. Nilai akhir karakter untuk seluruh pertemuan didapatkan dengan menjumlahkan seluruh skor setiap karakter yang muncul dalam setiap pertemuan dibagi dengan jumlah pertemuan yang memunculkan karakter tersebut. Untuk memudahkan dalam

analisis, setiap nilai karakter dikonversi menjadi persentase dengan membagi nilai rata-rata karakter dengan nilai maksimal dikali 100%. Secara matematis, penilaian diri dan persentase kemunculan karakter dalam penilaian diri ditulis sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata – rata karakter PD} = \frac{\sum SK \text{ di tiap pertemuan}}{\sum \text{pertemuan}}$$

$$\text{Kemunculan karakter PD (\%)} = \frac{\text{nilai rata – rata karakter PD}}{3} \times 100\%$$

Keterangan :

PD = Penilaian diri

SK = Skor karakter

Analisis data penilaian rekan sejawat serupa dengan penilaian diri. Lembar penilaian rekan sejawat memiliki jumlah nomor yang sama dengan penilaian diri. Hanya saja jika penilaian diri dilaksanakan pada setiap akhir subtema, penilaian rekan sejawat dilaksanakan setiap akhir pertemuan. Penilaian ini terdiri dari beberapa nomor. Setiap nomor mewakili karakter yang dimunculkan. Setiap nomor terdiri dari 3 butir pernyataan yang mewakili kemunculan karakter. Setiap nomor memiliki skor antara 1-3. Pemberian skor 3 diberikan jika siswa menganggap teman sekelompoknya melaksanakan 2 pernyataan yang disebutkan, skor 2 diberikan jika siswa menganggap teman sekelompoknya melaksanakan salah satu dari kedua pernyataan yang disebutkan, skor 1 diberikan jika siswa menganggap teman sekelompoknya melaksanakan kedua pernyataan tersebut. Nilai akhir karakter untuk seluruh pertemuan didapatkan dengan menjumlahkan seluruh skor per tiap karakter yang muncul dalam setiap pertemuan dibagi dengan jumlah pertemuan yang memunculkan karakter tersebut. Untuk memudahkan

Tri Ayu Luthfiani, 2015

ANALISIS KARAKTER DIRI DAN KECERDASAN MAJEMUK

SISWA SEKOLAH DASAR PADA MODEL PEMBELAJARAN IPA TERPADU YANG MENGAKOMODASI KECERDASAN MAJEMUK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam analisis, setiap nilai karakter dikonversi menjadi persentase dengan membagi nilai rata-rata karakter dengan nilai maksimal dikali 100%. Secara matematis, penilaian rekan sejawat dan persentase kemunculan karakter dalam penilaian rekan sejawat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata karakter PRS} = \frac{\sum SK \text{ di tiap pertemuan}}{\sum \text{pertemuan}}$$

$$\text{Kemunculan karakter PRS (\%)} = \frac{\text{nilai rata - rata karakter PRS}}{3} \times 100\%$$

Keterangan :

PRS = Penilaian rekan sejawat

SK = Skor karakter

Penilaian karakter melalui observasi oleh pengamat dilakukan dengan membagi pengamat untuk mengobservasi kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. Setiap siswa diberikan sebuah *name tag* yang harus digunakan setiap kegiatan pembelajaran, sehingga pengamat dapat mengenali siswa yang mereka nilai. Lembar observasi oleh pengamat terdiri dari beberapa nomor yang mewakili karakter dan setiap nomor terdiri dari 3 buah pernyataan yang mewakili kemunculan karakter. Setiap nomor memiliki skor antara 1-3. Pemberian skor 3 diberikan jika pengamat menganggap siswa melaksanakan 2 pernyataan yang disebutkan, skor 2 diberikan jika pengamat menganggap siswa melaksanakan salah satu dari kedua pernyataan yang disebutkan, skor 1 diberikan jika pengamat menganggap siswa tidak melaksanakan kedua pernyataan tersebut. Nilai akhir karakter untuk seluruh pertemuan didapatkan dengan menjumlahkan seluruh skor per tiap karakter yang muncul dalam setiap pertemuan dibagi dengan jumlah pertemuan yang memunculkan karakter tersebut. Untuk memudahkan dalam analisis, setiap nilai karakter dikonversi menjadi persentase dengan membagi nilai rata-rata karakter dengan nilai maksimal dikali 100%. Penilaian melalui observasi oleh pengamat dan persentase kemunculan karakter pada penilaian observasi oleh pengamat secara matematis ditulis menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Nilai rata – rata karakter PO} = \frac{\sum SK \text{ di tiap pertemuan}}{\sum pertemuan}$$

$$\text{Kemunculan karakter PO (\%)} = \frac{\text{nilai rata – rata karakter PO}}{3} \times 100\%$$

Keterangan :

PO = Penilaian observasi oleh pengamat

SK = Skor karakter

Selain menilai karakter dengan meninjau berdasarkan penilaian diri, penilaian rekan sejawat dan observasi oleh pengamat, penilaian karakter juga dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata keseluruhan penilaian untuk setiap karakter. Menurut Kumaidi dan Manfaat (2013), nilai rata-rata (*mean*) dihitung dengan menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya observasi/penilaian (*n*). Sehingga untuk menghitung nilai rata-rata karakter setiap pertemuan, skor penilaian yang digunakan (penilaian diri, penilaian rekan sejawat dan atau penilaian melalui observasi oleh pengamat) dijumlahkan dibagi banyaknya penilaian. Nilai rata-rata karakter untuk seluruh pertemuan didapatkan dengan menjumlahkan nilai rata-rata karakter setiap pertemuan dibagi dengan jumlah pertemuan yang memunculkan karakter. Untuk memudahkan dalam analisis, setiap nilai rata-rata karakter keseluruhan untuk seluruh pertemuan dikonversi menjadi persentase dengan membagi nilai rata-rata karakter keseluruhan untuk seluruh pertemuan dengan nilai maksimal dikali 100%. Secara matematis, nilai rata-rata karakter setiap pertemuan, nilai rata-rata karakter untuk seluruh pertemuan dan persentase kemunculan karakter keseluruhan ditulis sebagai berikut:

$$\overline{NKP} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai}}{\text{banyaknya observasi/penilaian}}$$

$$\overline{NKSP} = \frac{\overline{NKP} \text{ ke } - 1 + \overline{NKP} \text{ ke } - \dots}{\text{jumlah pertemuan}}$$

$$\text{Kemunculan karakter keseluruhan (\%)} = \frac{\overline{NKSP}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tri Ayu Luthfiani, 2015

ANALISIS KARAKTER DIRI DAN KECERDASAN MAJEMUK

SISWA SEKOLAH DASAR PADA MODEL PEMBELAJARAN IPA TERPADU YANG MENGAKOMODASI KECERDASAN MAJEMUK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan :

\overline{NKP} = Nilai rata-rata karakter per pertemuan

\overline{NKSP} = Nilai rata-rata karakter secara keseluruhan

Aktivitas siswa yang memunculkan kecerdasan majemuk dinilai dengan cara menilai keterlaksanaan untuk setiap aktivitas yang mengakomodasi kecerdasan majemuk siswa. Penilaian dilakukan oleh pengamat dengan cara yang sama seperti pada penilaian observasi karakter oleh pengamat. Skor untuk setiap aktivitas adalah 0-1. Skor 0 menunjukkan aktivitas yang mengakomodasi suatu kecerdasan tidak dimunculkan/dilaksanakan oleh siswa, sedangkan skor 1 menunjukkan aktivitas yang mengakomodasi suatu kecerdasan dimunculkan/dilaksanakan oleh siswa. Untuk mengetahui persentase kemunculan aktivitas kecerdasan majemuk siswa digunakan persamaan :

$$\text{Keterlaksanaan KM (\%)} = \frac{\sum \text{Keterlaksanaan aktifitas KM}}{\sum \text{Kegiatan yang mengakomodasi KM}} \times 100\%$$

Keterangan :

KM = Kecerdasan majemuk

Tes pertimbangan moral terdiri dari 2 dilema, setiap dilema terdiri dari 6 buah pernyataan yang bersifat pro dan kontra. Keenam pernyataan ini mewakili keenam tahapan orientasi moral Kohlberg. Pola dari jawaban untuk 24 argumen akan menunjukkan level kualitas moral dari argumen saat partisipan mempertimbangkannya. Dengan menghitung perbandingan variasi respon kecemasan dan mengalikannya dengan 100 diperoleh nilai skor C yang memiliki skala antara 0-100 (Lind, 2013). Skor C ini menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan sebuah argumen berdasarkan kualitas moral. Secara umum skor C antara 0-9 menunjukkan kompetensi moral sangat rendah, antara 10-29 menunjukkan kompetensi moral sedang dan skor C di atas 30 menunjukkan kompetensi moral tinggi.

Setelah memperoleh persentase kemunculan karakter dan skor C dapat dicari nilai koefisien korelasi menggunakan korelasi *rank Spearman* untuk dapat mengetahui korelasi antara karakter dan kemampuan pertimbangan moral siswa. Untuk mendapatkan nilai korelasi *rank Spearman* digunakan aplikasi SPSS. dengan ketentuan nilai r berkisar dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna (menyatakan arah hubungan kedua variabel adalah negatif dan sangat kuat), $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat dengan arah yang positif. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi seperti yang dijelaskan pada Tabel 3.1. (Sugiyono, 2007).

Tabel 3.1. Arti harga koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

F. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam melakukan penelitian ini dibagi menjadi 6 tahap utama. Tahap 1 adalah menentukan fokus dan rumusan masalah. Fokus dan rumusan masalah dilakukan setelah studi lapangan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Studi lapangan dilakukan dengan menyebarkan angket dan wawancara dengan guru kelas 6 untuk dapat mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran IPBA dan mengidentifikasi kecerdasan majemuk.

Setelah sudah ditentukan fokus dan rumusan masalah, tahap selanjutnya yaitu tahap 2 melakukan kajian teori. Kajian teori berkaitan dengan pencarian teori yang sesuai dengan pemecahan masalah. Kajian teori dilakukan dengan melakukan studi literatur dengan menganalisis materi IPBA SD kelas VI, menganalisis materi disiplin ilmu lain, mengidentifikasi tema, kecerdasan

Tri Ayu Luthfiani, 2015

ANALISIS KARAKTER DIRI DAN KECERDASAN MAJEMUK

SISWA SEKOLAH DASAR PADA MODEL PEMBELAJARAN IPA TERPADU YANG MENGAKOMODASI KECERDASAN MAJEMUK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

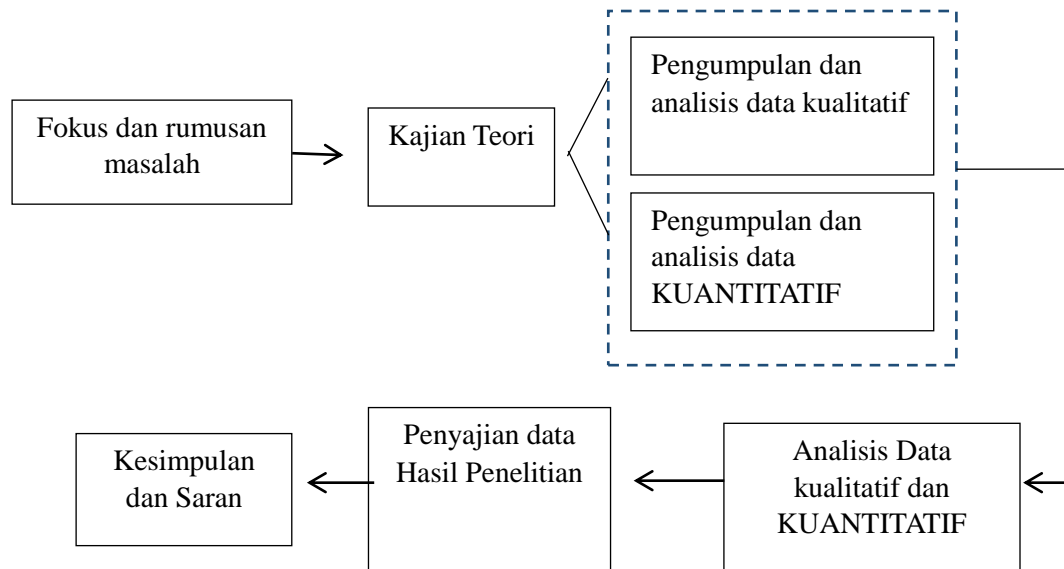
majemuk dan pendidikan karakter. Selain itu pada tahap kajian teori juga dilakukan perancangan model pembelajaran dan menyiapkan instrumen yang akan digunakan. Perancangan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah merancang silabus dan RPP yang akan digunakan, LKS serta media pembelajaran dan bahan ajar. Persiapan instrumen yang akan digunakan dimulai dengan merancang instrumen yang akan digunakan yaitu lembar observasi karakter yang dibuat dalam bentuk lembar penilaian diri, penilaian rekan sejawat dan penilaian pengamat. Selain itu instrumen lain yang dirancang adalah lembar observasi keterlaksanaan aktivitas kecerdasan majemuk dan angket respon siswa. Setelah instrumen selesai dibuat, instrumen yang berupa lembar observasi karakter kemudian dinilai oleh dosen ahli untuk mengetahui kualitas dari instrumen tersebut.

Tahap 3 merupakan tahap pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data hasil observasi terhadap karakter dan aktivitas kecerdasan majemuk yang dimunculkan oleh siswa selama pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner atau angket dalam bentuk tes pertimbangan moral, tes kecerdasan majemuk dan angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan kegiatan mendatangi sekolah yang dijadikan objek penelitian dan mengurus perijinan yang dibutuhkan, selanjutnya melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran terpadu yang mengakomodasi kecerdasan majemuk dan pengumpulan data menggunakan lembar observasi karakter, lembar observasi keterlaksanaan aktivitas kecerdasan majemuk, dan angket respon siswa. Setelah itu dilakukan analisis data secara terpisah. Setelah seluruh data dikumpulkan, dilanjutkan ke tahap 4 yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pada bagian analisis ini, kedua data dianalisis dan dicari hubungan antara keduanya untuk dapat saling memperkuat data. Tahap 5 dilakukanlah penyajian data yang telah dianalisis tersebut. Setelah selesai, masuk ke tahap 6 yaitu menarik kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan kemudian memberikan saran terkait penelitian yang telah dilaksanakan. Alur penelitian disajikan dalam Gambar 3.2.

Tri Ayu Luthfiani, 2015

**ANALISIS KARAKTER DIRI DAN KECERDASAN MAJEMUK
SISWA SEKOLAH DASAR PADA MODEL PEMBELAJARAN IPA TERPADU YANG MENGAKOMODASI
KECERDASAN MAJEMUK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.2. Alur metode penelitian kombinasi *concurrent embedded*, model metode kuantitatif sebagai metode primer